



Veda Jyotih:

JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

DIGVIJAYA MISSION ŚAṆKARĀCĀRYA SEBAGAI UPAYA MENGEMBALIKAN KEJAYAAN HINDU

Ni Kadek Surpi

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

Email: dosen.surpiaryadharm@gmail.com

Abstract

Adi Śaṅkarācārya is a very famous Hindu figure. His work and thoughts have had a profound influence on philosophy and theology. His conquest journey, his debating journey known as the Digvijaya Mission, is remembered as an extraordinary journey. Not only spreading Vedānta's Advaita doctrine but restoring the glory of Sanātana Dharma. What is the main advantage of Śaṅkarācārya that he can beat the debate of many famous figures, including prominent Buddhist figures? This article describes the journey of Śaṅkarācārya's debate mission as well as the excellence of his thinking. Ācārya entered the stage of Sanyasi at a very young age. He is known as a genius child. Furthermore, his meeting with Ṛṣi Vyasa seemed to ignite a spirit of devotion as well as high self-confidence for him. Besides that, he also has knowledge and spirituality, which is perfectly honed even though he is young.

Keywords: Śaṅkarācārya, Digvijaya Mission, Tarka-vada

Abstrak

Adi Śaṅkarācārya, seorang tokoh Hindu yang sangat terkenal. Karya dan pemikirannya memberikan pengaruh yang sangat luas dalam filsafat dan teologi. Perjalanan penaklukannya, perjalanan debat yang dikenal Digvijaya Mission dikenang sebagai perjalanan luar biasa. Bukan sekedar menyebarkan doktrin advaita Vedānta, tetapi mengembalikan kejayaan Sanātana Dharma. apa keunggulan utama Śaṅkarācārya sehingga ia mampu mengalahkan debat banyak tokoh terkenal, termasuk tokoh-tokoh utama Buddhist ? Artikel ini menjelaskan tentang perjalanan misi debat Śaṅkarācārya sekaligus keunggulan pemikirannya. Ācārya memasuki tahapan Sanyasi, pada usia masih sangat muda. Bahkan ia dikenal sebagai anak yang jenius. Namun dibalik itu,

pertemuannya dengan Rṣi Vyasa tampaknya mengobarkan semangat pengabdian sekaligus kepercayaan diri yang tinggi, disamping kemampuan pengetahuan dan spiritualitas yang terasah sempurna walau berusia muda.

Kata-kata kunci: Śaṅkarācārya, Digvijaya Mission, tarka-vada

1. Pendahuluan

Adi Śaṅkarācārya merupakan tokoh Hindu yang sangat fenomenal. Pemikir yang brilian dan memiliki kemampuan mengembalikan kejayaan Hindu melalui aktivitas debatannya yang dikenal sebagai *Digvijaya Mission*. Perjalanannya mengelilingi daratan India untuk menegakkan banyak doktrin lain, termasuk menjadi penyebab kemunduran Buddha di India dan sekitarnya. Aktivitasnya debatannya justru mengembalikan kejayaan *Sanatana Dharma*, setelah doktrin Buddha nyaris menguasai daratan India. *Śaṅkarācārya* mengembalikan kedalam pangkuan *Sanatana Dharma*, memberikan kebanggaan atas agama Veda, menegakkan pengetahuan dan kebanggaan atas keyakinan paling kuno di muka bumi ini. *Śaṅkara* dianggap lahir untuk melindungi *Vedic Dharma* dari kerusakan.

Śaṅkarācārya merupakan legendaris Hindu yang menegakkan intelektualitas *Upaniṣad*. Pendiri *Advaita Vedānta* atau filsafat esoterik (Vidyaranya, 2008) menyatakan tahun kelahiran tokoh filsafat esoterik itu, masih menjadi perdebatan. Max Muller dan orientalis lainnya menetapkan pada 788 hingga 820 M, dan Das Gupta dan Radhakrishnan, penulis terkenal tentang sejarah Filsafat India, telah menerima dan mengulanginya dalam buku mereka. Pendapat lain, berdasarkan tradisi perguruan yang dibangun sendiri oleh tokoh aslinya, menyangkal bahwa *Śaṅkara* yang berada 788-820 M bukanlah *Adi Śaṅkara* asli,

tetapi *Abhinava Śaṅkara* (*Śaṅkara modern*), *Sannyasin* terkenal lainnya di pada era belakangan (78-39), lahir di Chidambaram dan merupakan kepala Math *Śaṅkara* di Kanchipuram antara tahun 801 dan 839 (Vidyaranya, 2008). Dia terkenal karena kewibawaan dan intelektualitasnya dan melakukan misi digvijaya sebagaimana dilakukan oleh pendahulunya, yakni *Śaṅkarācārya* yang asli. Prasasti Kamboja tentang Indravarman (878-887) yang menyebutkan nama tersebut dari pembimbingnya sebagai Sivasoma, murid dari Bhagawan Sankar, hanya dapat mengacu pada Abhinava-Sankara. Dengan demikian sangat beragam pandangan tentang penanggalan Sankara, mulai dari 509 SM. Sampai 788 A.D (Sastry, 1916).

Sastry (1916) menyatakan sumber-sumber tradisional menyebutkan *Śaṅkarācārya* dinyatakan telah mendirikan maṭhas di empat titik utama India: *Jyotir Maṭha* dekat Badrinath di Utara; Govardhana Matha di Puri (Jaganath) di Timur; *Kālikā Maṭha* (śāradā pīṭha) di Dwaraka di barat, dan *Śringerī Maṭha* (lagi-lagi *Śāradā Pīṭha*) di Śringeri di Selatan. Selain keempatnya, ia juga telah mendirikan *Śāradā Maṭha* (*Kāmakoti Pīṭha*) di Kanchi, juga di Selatan. Masing-masing maṭha ini memiliki suksesti turun temurun, yang memegang gelar *Śaṅkarācārya*, dari masa aslinya atau pertama (*Adi Śaṅkarācārya*). Daftar silsilah tradisional mereka mencantumkan nama dan biasanya tanggal dari setiap poin penting berturut-

turut dari maṭha tersebut. Daftar di Barat menunjukkan kelahiran tanggal 2631 dari era tersebut, sesuai dengan 509 SM. Daftar di Selatan memberikan tanggal 2593 dari era Kali Yuga juga sesuai dengan 509 SM. Sangatlah penting bahwa dua daftar garis keturunan dari dua mathas yang terpisah jauh, masing-masing memiliki 77 dan 68 penerus, keduanya kembali dalam garis tak terputus ke 509 SM. Setidaknya dari tiga maṭha diperoleh tanggal lahir Śaṅkarā yakni 509 SM. Demikian pula sejumlah sumber lain menyebutkan tahun yang sama (Sastry, 1916). Namun sebagaimana lazimnya, para peneliti Barat mengabaikan fakta ini dan secara umum meyakini bahwa Śaṅkarācārya lahir di Kalady, Kerala, India Selatan tahun 788.

Artikel ini mengungkapkan motif perjalanan *Adi Śaṅkarācārya* yang dikenal sebagai *Digvijaya Mission*, perjalanan penaklukan. Bukan dengan penaklukan militer tetapi intelektual. Fenomena ini sungguh menarik, yang sangat langka di dunia. Sebab dalam sejarah dunia, penaklukan selalu identic dengan peperangan dan pencaplokan wilayah yang bermotif kekuasaan. Tetapi dalam sejarah Hindu, ada yang dikenal sebagai penaklukan spiritual, sebuah perjalanan debat seorang tokoh filsafat esoteris paling berpengaruh dalam sejarah Hindu (Surpi A, 2020).

Digvijaya Mission atau *victory tour* ini memberikan dampak yang luar biasa, yakni selain memberikan harapan, pencerahan dan persatuan, juga mengembalikan kejayaan Hindu yang pernah direnggut oleh doktrin Buddhist (Pathak, 2016). Selain itu, memberikan dampak sejarah intelek dan membangkitkan setiap generasi untuk mengikuti Langkah dan kecerdasan Sankara

demis membangun kembali kebudayaan Hindu (Surpi, 2019b).

Pathak (2016) menegaskan bahwa tidak dapat disangkal fakta bahwa *Adi Śaṅkarācārya* adalah salah satu pendukung terbesar dalam Agama Hindu (Sanatana Dharma). Dia memiliki kapasitas yang sangat besar untuk mempengaruhi dan mengorganisir orang-orang dan institusi. Acarya telah memberikan kontribusi yang sangat besar pada kebangkitan dan dorongan dari tradisi Hindu kuno. Dia adalah kekuatan pemersatu untuk membawa semua umat Hindu di bawah satu kode ibadah. *Śaṅkarācārya* juga memperkenalkan bentuk pemujaan Pancayatana, pemujaan simultan lima dewa Ganesha, Surya, Visnu, Siwa dan Devi. *Śankara*, menjelaskan bahwa semua dewa hanyalah bentuk berbeda dari satu Brahman, Makhluk Tertinggi yang tak terlihat (Surpi, 2020a). Praktik pancayatanapuja (pemujaan lima tempat suci) sebagai solusi untuk meningkatkan kesalehan dan kebaktian tanpa upaya untuk saling bertentangan.

2. Metode

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang berfokus pada teks. Studi teks pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya maupun struktur dan wacana. Studi teks memiliki keluasan tafsir dan otentisitas sebagai keunggulannya. Teks dianggap sebagai wilayah kajian yang menantang para peneliti. Dia senantiasa hidup dan dinamis. Studi teks pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya maupun struktur dan wacana. Makna teks pun melebar, bukan sekadar sesuatu yang tertulis. Pengkaji teks memusatkan

perhatian pada bagaimana teks dikonstruksi, bagaimana makna diproduksi, dan apa hakikat makna tersebut (Rahardjo, 2018). (Siswantoro, 2010) menyatakan bahwa teks adalah jagat yang berisi beragam fenomena, dari fenomena struktur, *style*, *pragmatik*, psikologis, filosofis, semiotic, dan intertekstual. Sehingga perlu difokuskan pada salah satu fenomena.

Dalam ranah penelitian Hindu, pertama yang dilakukan adalah prinsip pengorganisasian untuk memperoleh pengetahuan yang lengkap dengan cara menemukan kebenaran dalam teks, objek, orang dan diri sendiri (J. Edelmann, 2011). Dalam penelitian ini, menjelaskan Digvijaya Mission dari Śaṅkarācārya yang ditulis dalam berbagai teks-teks klasik, diantaranya Sankara Digvijaya The Traditional Life Of Śrī Śaṅkarācārya (Vidyaranya, 2008), Complete Works of Śrī Śaṅkarācārya in 20 Volumes 1910 Edition. Selain itu, dikaji sumber-sumber sekunder dalam berbagai publikasi. Teori yang digunakan adalah Interpretasi dari Paul Ricour dengan analisis data menggunakan analisis isi *Ethnographic Content Analysis* (ECA).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemikir Hindu Menolak Cara Membeo

Para pemikir Hindu, sebagaimana semangat *Upaniṣad*, adalah mereka yang menolak cara membeo dalam memahami pengetahuan. Namun, menggunakan akan dan kecerdasan untuk menginterpretasikan Veda hingga mampu dipahai dalam wujudnya yang praktis dan bermanfaat bagi kebaikan manusia. J. B. Edelmann (2014) secara lugas mengkritik tentang sejumlah teolog sebagai theologian Burung

Beo, dengan menulis “*The Theologian as Parrot*”. Ia menyampaikan Pūrva-pakṣa adalah bahwa teolog, penafsir khusus tradisi dari guru-guru sebelumnya dan komentar mereka tentang akar śāstras, hanyalah seekor burung beo yang mengulangi dengan kata-kata baru hal yang persis sama dengan yang dipikirkan para pendahulu. Pandangan yang diungkapkan oleh umat Hindu beragam seperti Jayanta Bhaṭṭa dan Bhaktivedanta Swami, dianggap memenuhi unsur ini. Seorang teolog berjalan ke dalam sistem pemikiran yang terkunci, kaku, namun tak bernoda, dan seseorang hanya menjadi teolog sejati jika seseorang tanpa ragu dan secara konsisten mengartikulasikan ulang sistem itu seperti burung beo mengulangi kata-kata yang diajarkan kepadanya. Ia menyatakan bahwa penerimaan tesis ini akan merusak kecemerlangan dan kesuburan intelektual India, mereduksi mereka menjadi burung beo belaka daripada penulis yang bijaksana, kreatif, dan konstruktif. Tetapi pandangan teolog “burung beo” yang dalam bahasa Sanskerta disebut sebagai *śukācārya*. Śuka (शुक) adalah kata Sansekerta yang mengacu pada burung beo, atau “parkit hijau. Penyebutan ini, menurut J. B. Edelmann (2014), tidak disukai bahkan bagi *Gauḍīya Vaiṣṇava* bahwa hubungan para teolog *Gauḍīya Vaiṣṇava* awal dengan guru-guru mereka sebelumnya jelas-jelas bukanlah hubungan burung beo yang sedang membelai burung beo. Burung beo mengulangi persis apa yang didengarnya tanpa klarifikasi, modifikasi, atau sanggahan dan perluasan.

Sejak awal pemikiran-pemikiran Upaniṣad disistematika oleh *Bādarāyana* dengan menyusun *Brahma-Sūtra* atau *Vedānta Sūtra* (Surpi A, 2020). Vireśvarānanda (2002:10) menegaskan *Brahma-Sūtra* dari Bādarāyana tersebut

diberi komentar oleh sejumlah pemikir diantaranya *Śankara*, perumus *advaita* atau *monisme*; *Rāmānuja* dari kelompok *Viśiṣṭādvaita* atau *monisme* yang memiliki sifat-sifat; Nimbārka yang menyampaikan gagasan mengenai *bhedābedhavāda* atau teori perbedaan dan tiadanya perbedaan; Madhva, penegak teori *dualisme* dan *Vallabha*, eksponen dari *śuddhādvaitavāda*. Kelima *ācārya* besar ini membangun doktrinnya masing-masing dengan persamaan dan sejumlah perbedaan. Hal ini memperkaya khazanah Filsafat Hindu (Surpi A, 2019). *Śankara* memiliki peran yang sangat besar dalam membangun gairah intelektualitas Hindu.

3.2 Digvijaya dalam Tradisi Hindu dan Persiapan Śaṅkarācārya

Penggunaan kata *digvijaya* sudah ada jauh sebelum dipopulerkan oleh *Śaṅkarācārya*. Kata tersebut sudah muncul dalam *Purāṇa* dan *Itihāsa* dimana *Digvijaya* (दिविजयि). Berarti Conquest of the quarters of Sagara, penaklukan seperempat dari Sagara. Dalam berbagai teks *sanskerta*, *Digvijaya* berarti 'penaklukan ke segala arah, penaklukan berbagai negara ke segala arah, penaklukan dunia. *Hitopadeśa* menyatakan sebagai *universal conquest* upaya penaklukan seluruh bumi. *Digvijaya* berasal dari kata *digvijayaḥ* (दिविजयि), merupakan kata majemuk *Sansekerta* yang terdiri dari istilah *diś* dan *vijaya* (विजयि)

Digvijaya juga digunakan dalam prasasti *Kannaḍa* dalam arti 'pergi ke negara bagian; pergi dalam prosesi kemenangan; membuat kemajuan negara melalui dominasinya 'dig-vijaya didefinisikan dalam "glosarium epigrafi India" sebagaimana dapat ditemukan pada prasasti kuno yang umumnya ditulis dalam bahasa *Sanskerta*, *Prakrit* atau *Dravida*.

Kata ini digunakan dalam berbagai konteks seperti dalam militer maupun penaklukan dalam misi perdamaian sebelum digelarnya penobatan raja agung. Sementara ketika tradisi intelektual India menggeliat, kata ini digunakan dalam pengertian penaklukan intelektual melalui cara yang ada sejak jaman kuno yakni *tarka* (perdebatan).

Persiapan *Digvijaya* Mission *Śaṅkarācārya* adalah hal yang sangat penting dalam menyelesaikan misinya. *Śankara* lahir sebagai anak ajaib, yang cerdas, brilian dan berwibawa. Awal kehidupannya ia mempelajari Veda dengan sangat serius. Pada Canto 4 *Sankara Digvijaya* dijelaskan pada tahun pertamanya, anak dari orang tua *Brahmana* ini menunjukkan bahwa dirinya mahir dalam bahasa. Pada tahun kedua, dia bisa melafalkan semua buku dan menunjukkan penguasaan *Kavyas* dan *Purāṇa* seperti orang terpelajar. Mendengar sekali, dia bisa belajar apa saja, dan karena itu, dia tidak hanya memberikan sedikit masalah kepada gurunya, tetapi membebaskannya dari banyak beban dengan menawarkan untuk mengajar sesama muridnya. Bebas dari *Rajas* dan *Tamas* bahkan dari hari-harinya sebagai anak yang suka bermain, dia segera menjadi master dari semua pembelajaran. Tanpa instruksi apa pun, anak laki-laki ini menguasai keempat Veda dengan cabang pembelajaran tambahan mereka, selain sastra dan mata pelajaran yang sulit tentang logika dan penalaran yang sehat. Ia unggul dalam kekuatan ucapan bahkan mampu membungkam cendekiawan yang tinggi hati di wilayah kelahirannya itu. Aliran kata-kata dari mulutnya, luar biasa bahkan tampaknya dia ditakdirkan untuk membungkam semua debat yang menghadapinya.

Namun ayahnya tidak ditakdirkan untuk melihat perkembangan penuh kejeniusan putranya. Sebab, dia meninggal mendadak ketika bocah itu baru berusia tiga tahun, ketika berkeinginan melakukan upacara *Upanayana*. Ayahnya yang bernama Sivaguru tidak cukup beruntung untuk melihat keindahan, kemuliaan, dan kejeniusannya. Sankara akhirnya mendapat *upanayana* pada tahun kelima.

Vidyaranya (2008) menyatakan dengan sangat cepat dia mempelajari empat Veda dan enam Sastras dari Guru, yang terpesona oleh kecerdasan dan kapasitas yang luar biasa dari anak kecil tersebut. Teman-teman muridnya tidak dapat mengimbangnya, dan Guru sendiri merasa malu dengan tuntutan atas 'kapasitasnya yang terbatas untuk mengajar. Kemajuannya dalam belajar begitu cepat sehingga dalam dua atau tiga bulan dia menyamai Guru dalam hal pengetahuan. Dalam pengetahuan Veda dia seperti Brahma; pendukungnya, seperti Gargya; narasi suci, seperti Brihaspati; tentang doktrin tentang ritual, seperti Jaimini, dan filsafat, seperti Bādarāyana. Luasnya pembelajarannya begitu besar sehingga dia tampak seperti perwujudan Vyasa. Dengan tekun dia mempelajari logika, filosofi Yoga, filosofi Samkhya dari Kapila, dan doktrin Mimamsa seperti yang diuraikan oleh Bhatta; tetapi minat dan kegembiraannya pada mata pelajaran ini benar-benar tenggelam dalam antusiasmenya yang luar biasa terhadap doktrin non-dualistik Upaniṣad. seperti sumur di air banjir. Sastry (1916) menyatakan sebelum berusia delapan tahun, ia telah menguasai Veda berikut cabang-cabang kesusasteraannya. Ia secara intuitif mampu menguasai berbagai cabang pengetahuan dan bagian dari Veda. Doktrin utama kesatuan diatas keberadaan mutlak

tampak sudah bersinar yang akan menjadi misi gemilangnya.

Reputasi Sankara muda dengan cepat menyebar, bahkan Raja Kerala menemuinya. Setelah kejadian dirinya ditangkap buaya dan ketika itu diberikan ijin oleh ibunya untuk menjadi Sanyasa, Sankara meninggalkan rumah sebagai Sanyasi muda dan melalui perjalanan yang panjang bertemu dengan gurunya Govindapada. Dari gurunya Sankara diajarkan Vedānta Sūtra dari Vyasa. Vyasa adalah putra Parasara, dan Suka putra dari Vyasa. Suka memiliki sebagai muridnya Gaudapada, dan Gaudapada memiliki Govindapada sebagai muridnya, dari Sankara sekarang menerima inisiasi dalam pengetahuan tentang Brahman. Sankara mempelajari semua Sastra sebagai seorang murid, dengan usaha keras dia akan melakukan yang terbaik untuk menyebarkan pengetahuan itu di antara manusia. Sankara secara cepat terbangun dalam kemuliaan pengetahuan dan sebagaimana tradisi, Sankara mulai melakukan perjalanan dan menulis sejumlah karya (Surpi, 2019c). Bertemu dan belajar dengan Vyasa merupakan persiapan penting dalam keseluruhan misi hidup Sankaracarya. Ketika mengajar para murid di tepi sungai Gangga, ada seorang Brahmana tua menghampiri dan menanyakan apa yang diajarkan. Keduanya akhirnya terlibat perdebatan tentang Sūtra dari Vyasa dan setelah beberapa lama, Sankara menyadari bahwa yang diajaknya berdebat adalah Vyasa, penulis Brahma Sūtra sendiri (Vidyaranya, 2008). Vyasa akhirnya mengungkap identitas diri, mengajarkan lebih dalam tentang pengetahuan dan memberikan anugrah kepada Sankara sehingga ia memiliki pengetahuan yang sempurna serta mampu menafsirkan Brahma Sūtra. Bahkan Vyasa

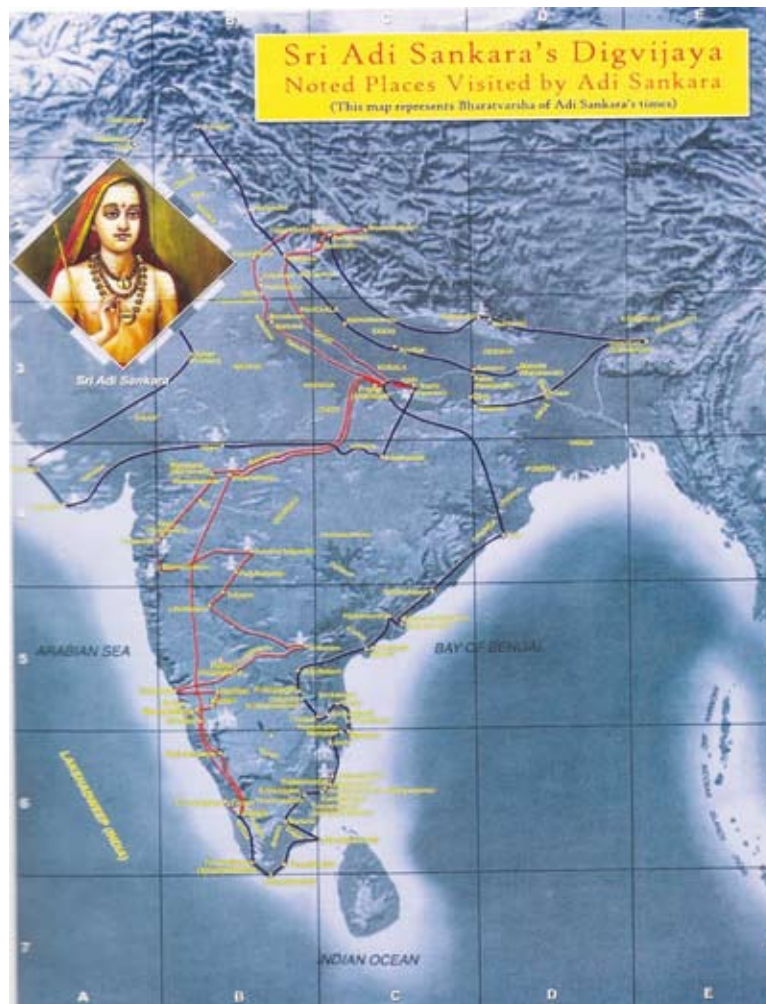
menunjukkan sejumlah kesalahan yang dibuat oleh Sankara dalam karya-karya yang telah dibuatnya (Mohanty, 2008).

3.3 Perjalanan Debat Śaṅkarācārya

Berdasarkan uraian buku *Sankara Digvijaya The Traditional Life of Śri Śaṅkarācārya*, disebutkan perjalanan debat Sankara yang meliputi wilayah yang sangat luas. Perjalanan itu dilakukan dengan berjalan kaki dan memakan waktu yang cukup lama dengan menempuh wilayah

yang sangat luas sebagaimana gambar berikut.

Memulai misi penaklukan spiritual di seluruh India, Śaṅkara memutuskan untuk pergi dulu ke Prayag dengan tujuan untuk berdebat dengan Kumarila, penegak kuat dari interpretasi ritualistik Veda dan mendapatkan komentar penjelasannya (Vartika) tentang Bhashya. tentang Brahma Sūtra Bādarāyana – Vyasa (Brooks, 1969). Setelah mencapai Prayag, dia mengetahui



Sumber: <https://www.kamakoti.org/kamakoti/details/Adi%20Sankara%20Travel%20Map.html>

Places visited by Adi Sankara

Place Name	Square No.	Place Name	Square No.
Ahobilam	B5	Mylapore	C6
Ajmer (Pushkar)	B3	Naimisharanya	C3
Amarkantak	C4	Nalanda	D3
Aundha Naganath	B4	Nasik (Panchavati)	B4
Avanigadda (Avani)	C5	Neelkanth	D3
Ayodhya	C3	Omkareshwar	B4
Badarinath	C2	Ontimitta (Kothandarama)	B5
Bhimashankar	B4	Pandharpur	B5
Chidambaram	C6	Parli Baijnath	B4
Delhi (Indraprastha)	B2	Patna (Pataliputra)	D3
Draksharama	C5	Peshawar	A1
Dwaraka	A4	Poonamallee	C5
Gaur	D3	Prayag (Allahabad)	C3
Gaya	CD3	Puri	D4
Gokarna	AB5	Pushpagiri	C5
Gudur	C5	Rajahmundry	C5
Guruvayur	B6	Ramachandrapuram	C5
Gauwahati (Kamakhya)	E3	Rameswaram	C6
Hampi (Virupaksha)	B5	Simhachalam	C5
Haridwar	B2	Somnath	A4
Harihar	B5	Sonpur	D3
Hastinapur	B2	Sri Kalahasti	C5
Joshimath	C2	Srinagar	B1
Jwalamukhi	B2	Sringeri	B5
Kalady	B6	Srirangam	B6
Kanchipuram	C6	Srisailam	B5
Kanyakumari	B7	Subrahmanya	B5
Kashi (Varanasi)	C3	Swamimalai	C6
Kathmandu	D3	Taxila	A1
Kedarnath	C2	Tiruchendur	B6
Kollur (Moogambika)	B5	Tiruchirapalli	B6
Kudali	B5	Tirupati	C5
Kumbakonam	C6	Tiruvanaikoil (Jambukeswaram)	B6
Kurukshetra	B2	Tiruvidaimarudur	C6
Madurai	B6	Tiruvotriyur	C5
Mahesh (Mahismati)	D3	Trichur	B6
Maheswar (Mahismati)	B4	Trivandrum (Anantasayanam)	B6
Mahur	B4	Triambak	B4
Mandaleshwar	B4	Tuljapur	B5
Mangadu	C6	Ujjain	B4
Mathura	B3	Uttar Kashi	B2
Mayavaram	C6	Venkatagiri	C5
Mount Kailash	C2	Vidyalaya (Mahismati)	B2
		Vrindavan	B3

bahwa Kumarila akan masuk ke dalam api, sebagai tindakan penebusan karena mengkhianati gurunya yang telah dia pelajari secara diam-diam ajaran Buddha. Śrī Śaṅkara bergegas ke tempat di mana Kumarila membakar dirinya. Kumarila mengenali Śaṅkara, menceritakan kepadanya karyanya melawan umat Buddha, kesadarannya tentang Bhaṣyas Śrī Śaṅkara dan keinginannya untuk menulis Vartika (risalah penjelasan) tentang Bhaṣya-nya. Kumarila menjelaskan bagaimana dia tidak dalam posisi untuk melanggar sumpah penebusan dan karena itu memintanya untuk bertemu dengan muridnya Mandana Misra. Dia menambahkan bahwa jika Śaṅkara dapat mengalahkan Mandana Misra, yang nama aslinya adalah Viśvārūpa, yang merupakan protagonis paling terkenal dari sistem Pūrva-mīmāṃsā, interpretasi ritualistik dari Weda, itu akan menghapus semua rintangan dalam misi yang telah dilakukan Śaṅkara (Vidyaranya, 2008). Śaṅkara kemudian melanjutkan ke tempat Mandana yang disebut Mahiṣmatī, di Bihar saat ini. Menurut versi lain itu di pertemuan sungai Narmada dan Mahiṣmatī, dekat Omkārnāth di Madhya Pradesh. Debat klasik Śaṅkara dan Mandana Miśra menjadi catatan yang sangat penting dalam misi agung dari Śaṅkarācārya.

Mandana Misra merupakan seorang terpelajar menerima pelatihan tradisional terbaik dari Kumarila Bhaṭṭa dan menyempurnakan keilmuannya. Dia menetap di Mahiṣmatīpura sebagai perumah tangga bersama istrinya Ubhaya Bharatī. Mandana Misra dan Ubhaya Bharatī adalah pasangan yang ideal, masing-masing setara satu sama lain dalam semua cabang pembelajaran, karakter etis dan pengamatan ketat terhadap perintah Weda. Ubhaya Bharatī seharusnya menjadi

avatar dewi pembelajaran, Sarasvatī Devī, karena Mandana Misra seharusnya menjadi avatar Brahma. Keilmuannya dan rasa hormat di mana dia disekap membuatnya mendapatkan julukan kehormatan Mandana Misra. Nama aslinya adalah Viśvārūpa (Vidyaranya, 2008). Mandana Misra adalah seorang praktisi filsafat mīmāṃsā yang terkemuka. Filsafat mīmāṃsā terutama berasal dari bagian karma kanda dari Weda dan menekankan pada pentingnya ritual (Surpi et al., 2020). Ketika mencapai rumah Mandana Misra, ia ditemukan terkunci dari dalam. Dia dengan tegas memutuskan untuk menebus Mandana Misra dari kekakuan ritualisme dogmatis. Oleh karena itu dia merasa ingin menggunakan kekuatan Yoga yang luar biasa. Yogi Agung dan Siddha Puruṣa sebagaimana adanya, Śrī Śaṅkara memasuki rumah melalui pintu yang tertutup. Mandana Misra memiliki rasa tidak suka pada Sanyasis karena dalam keyakinannya yang teguh pada ritualisme, dia merasa bahwa hanya mereka yang ingin melepaskan diri dari kerasnya perintah Weda yang mendapatkan perlindungan di asram Sanyasa. Terlebih lagi ketika Śrī Bhagavatpada memasuki rumah, itu adalah saat dimana kehadiran seorang Sanyasin sangat tidak diinginkan. Mandana Misra sedang melakukan ritual menimbulkan gangguan dan Mandana Misra menjadi marah. Setelah melalui perdebatan, disepakati akan dilakukan debat intelektual pada keesokan harinya.

Mandana Misra adalah seorang ritualist yang sempurna dan mahir yang berkhutbah secara luas. *Advaita Vedāntin* yang muda dan menawan, Adi Śaṅkara, dalam perjalanan keliling negaranya sangat ingin berdebat dengan Mandana Misra, yang pada saat itu sudah sangat tua. Mandana Misra beralasan bahwa karena dia telah

menghabiskan lebih dari separuh hidupnya untuk mempelajari dan mengkhotbahkan mimamsa, tidak adil untuk berdebat dengan seorang remaja berusia dua puluhan yang hampir tidak memiliki pengalaman. Oleh karena itu, dengan niat bersikap adil terhadap Śaṅkara, Misra mengizinkan Śaṅkara memilih hakimnya sendiri. Śaṅkara telah mendengar banyak tentang kebenaran Misra dan menghargainya atas tindakan keadilannya. Tapi dia dengan cepat memutuskan bahwa tidak ada kecuali istri Mandana Misra sendiri yang bisa menjadi hakim yang paling tepat untuk debat ini. Untuk membuat perselisihan lebih terarah, mereka setuju untuk bertaruh. Jika Śaṅkara kalah dalam perdebatan, Dia akan menjadi murid Mandana Misra (Surpi Aryadharma, 2018). Jika Manadana Misra kalah, dia harus menjadi Sanyasi dan murid Śaṅkara. Ini adalah taruhan debat yang layak pada masa itu. Tradisi debat dikenal dengan berbagai sebutan seperti parisad untuk debat public yang digelar secara formal, tarka atau śāstrārtha untuk debat pribadi antar tokoh.

Perdebatan di antara mereka dimulai dan berlanjut selama waktu yang lama. Ribuan sarjana berkumpul setiap hari untuk menonton dan belajar. Sejumlah sumber menyebutkan perdebatan berlangsung selama 22 hari. Mandana Misra, di usia lanjut, masih tetap seorang pria dengan kecerdasan yang sangat tajam dan pemahaman logika yang sangat kuat, tetapi perlahan-lahan dia kalah. Meskipun masih muda, kesadaran Śaṅkara tentang Brahman tertinggi dan pengetahuannya tentang Maya, memungkinkan dia untuk memenangkan argumen Misra dengan mudah. Misra adalah seorang ahli ritual yang sangat ulung, namun dia tampaknya kurang memahami kebenaran spiritual yang

lebih tinggi yang tampaknya telah dialami Śaṅkara. Istri Mandan Mishra, Ubhaya Bharati atau Saraswati Devi, menjadi jurinya, karena dia sangat berkaliber tinggi dan tidak memihak. Dia mengikuti debat antara kedua Guru dengan seksama sepanjang waktu dan dia melihat suaminya menjadi marah. Karena amarah, panas tubuhnya bertambah halus dan bunga-bunga di karangan bunga di sekitar lehernya layu. Orang yang menjadi marah dalam debat agama, menunjukkan tanda pasti telah kehabisan ilmu (Vidyaranya, 2008).

Melihat bunga segar di karangan bunga di sekitar leher *Śaṅkarācārya* dan berdasarkan penilaiannya, dia menyatakan Śaṅkaracharya sebagai pemenang. Di penghujung waktu yang lama, Mandana Misra hampir siap menerima kekalahan, ketika istrinya, Ubhaya Bharati, menyatakan bahwa untuk mengalahkan seorang laki-laki dalam debat, lawan juga harus mengalahkan istrinya. Baik Mandan Mishra dan istrinya menjadi murid *Śaṅkarācārya*, mengadopsi filsafat Advaita (Wood & Isayeva, 1994). Tanpa menggunakan pengaruh politik, ekonomi atau kuat, Adi Guru *Śaṅkarācārya* memiliki banyak putaran *śāstrārtha* dengan banyak biksu Buddha untuk mengubah seluruh penduduk India kembali ke Sanatana Dharma dari Buddhisme.

Mandana yang menerima Sanyas diberikan nama Sureswara. Selama berhari-hari ditepisungai Narmada, dalam bimbingan Sankara, Sureswara mencapai posisi siswa utama. Ia tenggelam dalam mempelajari, dan merenungkan, Vedānta, dan membuat jiwanya telah siap untuk Bersama gurunya mengemban misi (Long, 2012). Sankara, memulai lagi misinya untuk memberantas doktrin-doktrin palsu, dan pergi ke selatan. Dia melewati negara Maharashtra, di

mana dia menyebarkan doktrinnya dan menentang kredo dan kultus palsu sampai, tahap demi tahap, dia mencapai tempat ziarah yang hebat, Śrisaila. Selanjutnya, Sankara juga bertemu dengan penganut Bhairava yang ganas, yang disebut dengan Kapalika, yang bahkan meminta kepala Sankara demi memenuhi ambisinya untuk datang kepada Siva dengan tubuh fisiknya. Namun rencana itu dapat digagalkan oleh muridnya yang memanifestasi sebagai kekuatan Narasimha. Sankara terus melanjutkan perjalanan untuk melemahkan doktrin-doktrin yang menyesatkan Veda. Sankara juga tiba di Dwaraka dan Ujaiyini dan mengalahkan banyar tokoh. Perdebatan berikut yang menarik adalah Bersama Bhatta Bhaskara yang meliputi berbagai aspek bahkan menyerang doktrin advaita Vedānta. Dengan argumentasinya yang brilian, tokoh besar ini dapat dibungkam demikian juga dengan berbagai pemikir lain, harus menyerah dan mempelajari doktrin dari Sankara. Pada sebuah wilayah yang disebut dengan Bahlika, Sankara ditantang debat oleh para penganut Jaina yang terkenal keras menjalankan disiplin dan dikalahkan. Melalui tanah Darada, Bharata, Kuru, Panchala dan lainnya. dengan dialektikanya yang kuat ia menjadi pemenang atas (pengikut) Guru Prabhakara (pendiri sekolah Mimamsa), Bhatta pengikut sekolah Mimamsa lain), Udayana (pemimpin sekolah Nyaya), Khandanakara (ahli dialektika terkenal, Harsha) dan lain-lain. Kemudian dia pergi ke Kamarupa di mana dia memenangkan kemenangan atas Navagupta, seorang pemikir terkemuka dari aliran Sakta dan seorang pembimbing pada Sūtra Vyasa dari sudut pandang sekolah itu (Vidyaranya, 2008).

Berikutnya, Sankara terus melakukan perjalanan dengan menaklukkan berbagai

aliran pemikiran hingga berhadapan dengan Navagupta dan kelompok lainnya yang terkemuka dari sistem Sakta. Sankara terus menaklukkan berbagai tempat untuk memberikan cahaya pengetahuan dan membangkitkan kembali semangat Sanatana Dharma dan Veda. Perjalanannya yang bersejarah itu dianggap sebagai perjalanan penaklukan yang sangat Panjang untuk masa hidupnya yang singkat (gambar 1). Perjalanan gemilang yang tertulis dalam sejarah peradaban yang mengembalikan kembali semangat Hindu dan cahaya Veda (Chano & Surpi, 2020).

Dalam 16 tahun hidupnya, yang mana yang singkat, ia mencapai pencerahan pada usia itu dan Nirwana pada usia 32 tahun. *Śaṅkarācārya*, sebuah bukti bahwa dia memang melakukan perjalanan ke seluruh pelosok India, untuk membangkitkan kembali Hinduisme. Terakhir, istilah Shashtrarthas dulu keras. Meskipun *Śaṅkarācārya* tidak meminta para biksu Buddha yang kalah untuk meninggalkan India, beberapa biksu yang kalah menerima kekalahan dengan menyingkir ke negeri jauh. Serangan agama Buddha telah melemahkannya, negara melemah dan itu adalah era kemerosotan sosial, budaya, dan agama. Untuk membangun kembali Sanatan Dharma, *Śaṅkarācārya* muncul dan di usia muda dua puluhan telah membangun reputasinya sebagai eksponen agung Vedānta (Surpi A, 2019).

Pesan Adi *Śaṅkarācārya* adalah pesan harapan, kebenaran, dan cinta. Melalui hidupnya, Śaṅkara memberikan teladan di hadapan kita untuk hidup berdasarkan Kebenaran (Surpi, 2020b). Orang tidak percaya bahwa filosofi Hindu, seperti yang kita kenal sekarang, benar-benar diartikulasikan dengan benar seperti

sekarang ini. Jadi butuh waktu lama sebelum kita mendapatkan nirguna/saguna sebening kristal ini dan semua tafsir 'tattwamasi' itu di sepanjang garis ini. Shankaracaryas kontemporer lebih berpengaruh di antara komunitas Saiva daripada di antara komunitas Vaisnava. Pengaruh para guru tradisi advaita juga masuk di antara pengikut Tradisi Smartha, yang mengintegrasikan ritual Weda domestik dengan aspek devosional Sanatana Dharma (Surpi, 2019a).

Śri Śaṅkarācārya adalah seorang intelektual dan spiritual ajaib. Dia bisa mengalami keadaan luhur, transendental itu, seperti para *Rsi Upaniṣad*. Dengan cara ini *Ācārya* yang agung dapat mengkonfirmasi dan secara tegas meringkas visi para Rsi kuno Sanatana Dharma - kebenaran Advaita (Surpi, 2019b). Sebelum kematiannya yang terlalu cepat, ia telah meneguhkan filosofi ini dengan komentar-komentar ahli tentang prasthanatraya (tiga teks dasar tentang Vedānta, yaitu, Upaniṣad, Bhagavad Gita dan Sūtra Brahma. Kehidupan dan misi Sankara bukan hanya sekedar cerita di masa lampau. Namun hal tersebut dapat menjadi pelajaran di era modern, diantaranya perjalanan sebagai sebuah kepemimpinan dan manajemen layak menjadi pelajaran besar. Selain itu, Sankara menghidupkan tradisi parampara sebagai upaya menghidupkan “*genetic science of intelligence*” yang dapat menanamkan atau mentranfer gen kecerdasan menjadi pelajaran yang sangat berharga untuk dapat diterapkan (Kinkhabwala, 2016). Hal-hal penting seperti ini mestinya menjadi perhatian para ilmuwan maupun praktisi di jaman ini. Kegiatan-kegiatan terkait dengan kecendekiawanan mestinya lebih banyak digelar guna membangun daya intelektualitas dan sumber daya manusia

Hindu (Surpi, 2017). Sebab, peran kaum cendekiawan amat besar dalam membangun dan mentransformasi masyarakat. Masyarakat yang literat akan terhindar dari upaya penghujatan dan perpecahan internal.

4. Simpulan

Peradaban Hindu telah dianugrahi dengan kehadiran seorang Rsi Agung Brilian Śaṅkarācārya yang memiliki kontribusi besar dalam mengembalikan daratan India kedalam pangkuan Weda dan Sanatana Dharma setelah lahirnya berbagai doktrin yang melemahkan. Śaṅkara menyadari kebenaran pada awal kehidupannya, dan memutuskan memeluk sannyasa ketika dia berusia belia. Ia telah mahir dalam Weda dan kesusasteraan sebelum berusia delapan tahun. Pada usia 16 tahun, ia tidak hanya menguasai tetapi juga menulis komentar tentang Upaniṣad, Bhagavad-Gita dan teks Weda terkemuka lainnya. Komentar ini dikenal sebagai bhashya berdiri di puncak tulisan filosofis India. Dia menghilangkan pengertian yang salah tentang Filsafat, Agama, Logika dan Spiritualitas yang orang-orang mulai percaya dan mencerahkan. Ia melakukan perjalanan penaklukan intelektual di daratan India sehingga melemahkan doktrin-doktrin lain yang sebelumnya dominan. Dengan analisis dan logikanya yang berwawasan ia mengalahkan debat tokoh-tokoh lain dan menegakkan doktrin *Advaita Vedānta*. Śaṅkara mendirikan matha, biara, di empat penjuru India untuk memperluas kebijaksanaan Weda. Adi Śaṅkarācārya membuka jalan bagi bangunan kokoh budaya India melalui eksposisi ilmiah dan rasionalnya tentang filsafat *Upaniṣad*. Dia mengemukakan kebenaran abadi dari Vedānta sehingga

semua orang akan mengerti dan hidup. Kontribusinya terhadap filsafat India, begitu besar sehingga semua filsuf kemudian hanya mencoba untuk menyangkal atau mengembangkan ide-idenya. Kegiatan *digvijaya mission*, aktivitas debat *tarka-vada*, *śāstrārtha* bukan untuk memecah

belah, melainkan mempersatukan Hindu dan membangkitkan dari keterpurukan akibat munculnya berbagai keyakinan yang menyangkal kebenaran Veda atau mencorengnya dengan berbagai pemikiran yang tidak murni.

Daftar Pustaka

- Brooks, R. (1969). The Meaning of “Real” in Advaita Vedanta. *Philosophy East and West*. <https://doi.org/10.2307/1397631>
- Chano, J., & Surpi, N. K. (2020). The Thoughts on Divinity Philosophy of Madhvācārya. *Vidyottama Sanatana International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 250–260.
- Edelmann, J. (2011). Hermeneutics and Hindu Thought: Toward a Fusion of Horizons. Edited by Rita Sherma and Arvind Sharma. *The Journal of Hindu Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.1093/jhs/hir017>
- Edelmann, J. B. (2014). *Critique and Conservation in Gaudiya Vaisnava Theology*. Danam.
- Kinkhabwala, B. A. (2016). A research study on Jagadguru Adi Shankaracharya with specific reference to the principles and practices of management and relevance in modern times with lessons to be learnt for managers/ CEOs. *Purushartha*, 9(2), 27–34. <https://doi.org/10.21844/pajmes.v9i2.6938>
- Long, J. D. (2012). Unifying Hinduism: Philosophy and Identity in Indian Intellectual History - By Andrew J. Nicholson. *Religious Studies Review*. https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2011.01585_5.x
- Mohanty, J. N. (2008). A History of Indian Philosophy. In *A Companion to World Philosophies*. <https://doi.org/10.1002/9781405164566.ch2>
- Pathak, S. (2016). *Adi Shankaracharya : Contributions and Influences on Sanatana Dharma and Indian Culture* (Issue May, pp. 1–9). IASE deemed University.
- Rahardjo, M. (2018). *Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif*. Repository.uin-malang.ac.id/2480. <http://repository.uin-malang.ac.id/2480/1/2480.pdf>
- Sastry, N. T. (1916). *The Age of sankara* (T. Kumaraswamy (ed.)). B.G Paul & CO.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.
- Surpi A, N. K. (2019). *Vedānta & Metode Pemahaman Filsafat Hindu* (1st ed.). Paramita.
- Surpi A, N. K. (2020). Metode Ilmu Pengetahuan Hindu. In *Paradigma Keilmuan Hindu Kemampuan para Intelektual Mengeksplorasi Ajaran Veda* (1st ed., p. 87). Brilian International.

- Surpi Aryadharma, N. K. (2018). *Nyaya Vaisesika Darsana*. Kerjasama Dharma Pustaka Utama & Vaikuntha International Publication.
- Surpi, N. K. (2017). HADAPI TANTANGAN GLOBAL, LEMBAGA PENDIDIKAN HINDU HARUS JADI GURUKULA MODERN. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2). <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.197>
- Surpi, N. K. (2019a). *Ketuhanan Vaiṣṇava dan Pemaknaannya oleh Warga Bhujangga Waisnawa di Bali*. Disertasi Program Doktor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Surpi, N. K. (2019b). The Influence Of Tarkaśāstra Proficiency In The Internal And Interfaith Dialogue Nowadays. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v3i2.1110>
- Surpi, N. K. (2019c). The Influence Of Tarkaśāstra Proficiency In The Internal And Interfaith Dialogue Nowadays. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v3i2.1110>
- Surpi, N. K. (2020a). KONSEP MONOTEISME DALAM ṚGVEDA (Kajian Konsep Ketuhanan Hindu Perspektif Vedic Hermeneutic). *Vidya Darśan*, 2(1), 31–35.
- Surpi, N. K. (2020b). *Perkembangan Logika Dalam Filsafat India Klasik Dan Pengaruhnya Pada Pemikiran Tokoh-Tokoh Hindu di Bali Tahun 1945-1965*.
- Surpi, N. K., Avalokitesvari, N. N. N., Ardana, I. K., Sukanta, I. K., & Subrata, I. D. M. (2020). The divinity philosophy of vaiṣṇava and its interpretation by the warga bhujangga waisnawa in bali. *International Journal of Advanced Science and Technology*.
- Vidyaranya, M. (2008). Sankara Digvijaya The Traditional Life of Sri Sankaracharya. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Sri Ramakrishna Math.
- Wood, T. E., & Isayeva, N. (1994). Shankara and Indian Philosophy. *Journal of the American Oriental Society*. <https://doi.org/10.2307/604984>